

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu kebutuhan hidup manusia untuk menghilangkan rasa lelah, dan jenuh bahkan stres yang diakibatkan dengan kesibukan rutinitas dan padatnya waktu kerja adalah dengan berwisata. Berwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan berekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu wisata alam serta wisata sosial dan budaya (Tribun News, 2022).

Tingginya antusias wisatawan dalam berwisata didalam negeri juga sebagai penopang pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional sebesar 5%. Hal ini terlihat dari pada tahun 2022 menembus angka 5,47 juta kunjungan atau naik sebesar 251,28% dibandingkan jumlah kunjungan ditahun sebelumnya. Sementara untuk kunjungan wisatawan mancanegara juga meningkat ditahun yang sama sebanyak 895,12 ribu kunjungan atau sebesar 447,08% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2023).

Sebagai negara dengan pertumbuhan sektor pariwisata tercepat di dunia yang semula peringkat 44 menjadi peringkat 32 dalam kurun waktu 18 bulan dari pasca

pandemi membuat Indonesia menjadi salah satu tujuan prioritas bagi wisatawan (Indonesia, 2022). Destinasi andalan di Indonesia juga menyebar dari Sabang sampai Merauke yang membuat seluruh daerah memiliki daya tariknya sendiri, seperti pada destinasi yang ada di Aceh dimana terdapat beberapa 3 destinasi prioritas seperti Kota Sabang, Banda Aceh dan Aceh Tengah dan terdapat satu destinasi super prioritas yaitu Kepulauan Banyak di Aceh Singkil (Serambi News, 2023). Adapun beberapa destinasi unggulan Aceh, pada tahun 2022 (Disbudpar Aceh, 2022), sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Destinasi Unggulan Aceh 2022**

| <b>Wisata Alam</b>  | <b>Wisata Sosial-Budaya</b>  | <b>Wisata Buatan</b>   |
|---------------------|------------------------------|------------------------|
| Sabang              | Masjid Baiturrahman          | Lapangan Blang Padang  |
| Kepulauan Banyak    | Museum Tsunami               | Buntul Rintis          |
| Danau Lut Tawar     | Museum PLTD Apung            | Pasar Aceh             |
| Pantai Lhoknga      | Aceh Cullinary Fest          | Titik Nol KM Indonesia |
| Gunung Burni Telong | Pacuan Kuda Tradisional Gayo | Aceh Ramadhan Festival |

Sumber : Disbudpar Aceh, (2022)

Sebelumnya Aceh juga mendapat program prioritas lainnya kedalam beberapa bentuk dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, seperti Aceh menjadi *The World's Best Halal Cultural Destination*, Sabang menjadi *The World's Best Marine Tourism Destination* dan Danau Laut Tawar menjadi *The World's Best Adventure Destination* (Kompas, 2016). Hal tersebut justru tidak memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata yang ada di Aceh. Berdasarkan data (BPS Aceh, 2022) terlihat tidak terjadi pertumbuhan jumlah wisatawan dan pemulihan pariwisata pasca pandemi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2 Pertumbuhan Wisatawan Ke Aceh 2018-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Mancanegara</b> | <b>Lokal</b> | <b>Total</b> |
|--------------|--------------------|--------------|--------------|
| 2018         | 106,281            | 2,391,968    | 2,498,249    |
| 2019         | 107,037            | 2,529,879    | 2,636,916    |
| 2020         | 29,199             | 1,950,723    | 1,979,922    |
| 2021         | 1,748              | 1,419,683    | 1,421,431    |
| 2022         | 5,752              | 1,710,171    | 1,715,923    |

Sumber: (BPS Aceh, 2022)

Jika mengacu pada data tersebut, secara keseluruhan tentu menunjukkan adanya pertumbuhan rata-rata sebesar 20% dari 5 tahun terakhir, namun jika dilihat berdasarkan jumlah wisatawan dan tahunnya justru terlihat angka penurunan setelah pasca pandemi. Terdapat penurunan jumlah wisatawan di tahun 2021 sebanyak 28% dan 2022 hanya meningkat 20%. Untuk jumlah wisatawan mancanegara ditahun 2021 justru mengalami penurunan signifikan sebesar 94% dan untuk 2020 hanya terjadi peningkatan yang tidak signifikan. Dua tahun pasca pandemi justru tidak membawa perubahan positif terhadap pariwisata di Aceh, namun disaat terjadi pandemi ditahun 2020 jumlah wisatawan jauh lebih banyak, khususnya wisatawan mancanegara, yaitu 17 kali lebih banyak dari pasca pandemi. Terlihat bahwa daya tarik wisatawan ke Aceh menjadi menurun setelah pasca pandemi daripada sebelum dan saat pandemi. Dibeberapa destinasi unggulan Aceh juga mengalami penurunan wisatawan selama 3 tahun terakhir, berikut ini:

**Tabel 1.3 Kunjungan Destinasi Unggulan Aceh 2020-2022**

| <b>Wisata Alam</b> | <b>2020</b> | <b>2021</b> | <b>2022</b> |
|--------------------|-------------|-------------|-------------|
| Sabang             | 126.290     | 155.253     | 329.821     |
| Kepulauan Banyak   | 21.819      | 26.683      | 126.021     |
| Danau Lut Tawar    | 583.510     | 591.336     | 1.095.112   |

|                              |             |             |             |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| Pantai Lhoknga               | 34.164      | 42.705      | 101.470     |
| Gunung Burni Telong          | 12.246      | 24.410      | 20.503      |
| <b>Wisata Sosial-Budaya</b>  | <b>2020</b> | <b>2021</b> | <b>2022</b> |
| Masjid Baiturrahman          | 7.811       | 16.017      | 130.004     |
| Museum Tsunami               | 21.705      | 132.825     | 108.033     |
| Museum PLTD Apung            | 20.440      | 179.745     | 119.830     |
| Aceh Cullinary Fest          | 30.000      | 50.000      | 100.000     |
| Pacuan Kuda Tradisional Gayo | 15.823      | 17.105      | 22.674      |
| <b>Wisata Buatan</b>         | <b>2020</b> | <b>2021</b> | <b>2022</b> |
| Lapangan Blang Padang        | 184.156     | 230.194     | 657.698     |
| Buntul Rintis                | 81.877      | 162.224     | 102.641     |
| Pasar Aceh                   | 48.706      | 60.882      | 202.940     |
| Titik Nol KM Indonesia       | 126.290     | 128.190     | 254.048     |
| Aceh Ramadhan Festival       | 3.000       | 6.000       | 22.461      |

Sumber : (BPS, 2022)

Didapati bahwa terjadi penurunan destinasi disetiap jenis wisata. Untuk Wisata alam pada destinasi Gunung Burni Telong terjadi penurunan dari tahun 2021-2022 sebesar 16%. Selanjutnya untuk wisata sosial-budaya pada destinasi Museum Tsunami dan PLTD Apung terjadi penurunan dari tahun 2021-2022 sebesar 19% dan 34%. Sementara untuk wisata buatan pada destinasi Buntul Rintis juga terjadi penurunan dari tahun 2021-2022 sebesar 37%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata Aceh masih belum maksimal dikembangkan sehingga perlu adanya peninjauan kembali atau evaluasi destinasi yang ada di Aceh. Pengevaluasian destinasi ini disebabkan beberapa dimensi yaitu, tempat wisata, aksesibilitas, kondisi pembangunan dan layanan pendukung lainnya.

Pada tempat objek wisata yang ada di Aceh menjadi surga bagi wisatawan dengan keindahan alam dan kebudayaan yang dimiliki. Tak heran Aceh memiliki 3 destinasi prioritas dan 1 super prioritas serta mendapat 3 program lainnya dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Namun dibanyak persoalan tempat

objek wisata yang ada di Aceh semakin memprihatinkan seperti pada masih buruknya objek wisata di Aceh, belum kokohnya marwah keistimewaan Aceh sebagai daerah yang ragam bahasa dan budaya yang bernilai syariat. Masih minimnya pertumbuhan perilaku masyarakat Aceh yang sesuai dengan nilai, adat istiadat dan budaya Aceh yang bersifat islami, kurangnya jumlah penutur bahasa ibu yang bersumber dari keberagaman etnik di Aceh. Rendahnya kinerja pengelolaan warisan budaya untuk penguatan destinasi di semua wilayah di Aceh dan masih minimnya perhatian terhadap asset budaya secara optimal bagi aktifitas pagelaran budaya dan kesenian serta masih minim dan stagnannya pertumbuhan karya-karya seni dan kreasi budaya yang berbasis kearifan lokal (Disbudpar Aceh, 2022). Minimnya perkembangan objek wisata yang ada di Aceh baik unsur internal maupun eksternal juga terlihat bahwa Aceh hanya mampu menyumbang 1% dari total perjalanan wisatawan nasional serta menjadikannya provinsi dengan urutan ke-31, dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara tertinggi di Indonesia tahun 2022 (BPS, 2022). Pengelolaan destinasi yang baik pada kawasan lindung Cina mendemonstrasikan sejauhmana hutan dapat dijadikan salah satu daya tarik, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan dan berhasil meningkatkan jumlah cagar alam menjadi destinasi sebanyak 2.750 kawasan lindung (Gu et al., 2020).

Pada aksesibilitas destinasi yang ada di Aceh juga menjadi perhatian khusus untuk memperbaiki kondisi pariwisata. Persoalan yang terjadi kurangnya infrastruktur menuju objek wisata, tidak terintegrasinya database berbasis online terkait promosi dan pemasaran industri wisata, kurangnya informasi dan referensi

mengenai destinasi Aceh. Optimalisasi yang masih minim berkenaan dengan kemitraan dan kerjasama antara pemerintah dan swasta termasuk masyarakat serta rendahnya minat investor untuk melakukan perkembangan pariwisata. Rendah pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, lemahnya sinergisitas secara terpadu dalam perencanaan pembangunan dan evaluasi bidang pariwisata antara provinsi dan kabupaten/kota. Belum optimalnya pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pemasaran dan promosi pariwisata (Disbudpar Aceh, 2022). Minimnya aksesibilitas kepariwisataan yang dimiliki Aceh membuat wisatawan menjadi enggan untuk berkunjung kembali atau mereka yang ingin berkunjung dikarenakan kurangnya fasilitas, akses, sarana dan prasarana untuk berwisata (Dialeksis, 2019). Meminimalisir adanya hambatan kunjungan, menjadi prioritas pemerintah Taiwan dalam memperbaiki aksesibilitas menuju destinasi hutan bekas industri hasil hutan, seperti kontur tanah basah, geografis, bencana alam hingga akses informasi dan sarana prasarana pendukung lainnya sehingga kunjungan wisatawan tetap meningkat (Lee et al., 2020).

Pada, kondisi pembangunan destinasi di Aceh dinilai masih rendah dan belum memiliki kelayakan sebagai objek wisata. Lemahnya koordinasi yang terpadu dalam perencanaan pembangunan dan evaluasi bidang kebudayaan antara provinsi dan kabupaten/kota. Banyaknya pembangunan destinasi yang terhambat dan mangkrak serta tidak terealisasinya program percepatan pembangunan pariwisata. Rendahnya kinerja pengelolaan warisan budaya untuk penguatan destinasi di semua wilayah di Aceh. Masih minimnya perhatian terhadap asset budaya secara optimal

bagi aktifitas pagelaran budaya dan kesenian. Belum optimalnya pemanfaatan cagar budaya untuk pengembangan program kegiatan lainnya yang terintegrasi. Kurangnya peran serta komunitas wisata dan peran masyarakat dalam pembangunan wisata. Tidak adanya pemahaman serta keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata. Kurangnya pertumbuhan diversifikasi baru kepariwisataan yang selaras

dengan keistimewaan Aceh. Belum berkembangnya konsep wisata halal dalam rangka penyetaraan industri pariwisata secara global. Belum optimalnya sektor promosi kepariwisataan, Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan sarana pariwisata (Disbudpar Aceh, 2022). Kondisi ini membuat kondisi pembangunan destinasi yang ada di Aceh menjadi terhambat dan belum memiliki kelayakan. Dimana pembangunan yang semestinya untuk kelestarian dan kelayakan destinasi di Aceh menjadi tidak tercapai, hal ini membuat sejumlah destinasi terhambat pembangunan dan banyak yang mangkrak sehingga hanya merugikan APBN dan memperburuk keadaan kondisi pembangunan destinasi (Detik, 2023). Hal ini juga terjadi pada studi di *Landskap* glasial pada pegunungan Himalaya, Tibet menjadi hambatan untuk dilakukannya pembangunan objek wisata, baik infrastruktur maupun segi kelayakan kondisi destinasi (Shijin et al., 2020).

Pada layanan pendukung lainnya didapati beberapa wisatawan mengeluh dan kesulitan dalam mengakses keperluan mereka selama berwisata di Aceh. Ketersebatasan transaksi keuangan, penukaran uang asing (*money changer*), mesin ATM/Bank, makanan, penginapan, akses informasi hingga bahan bakar. Ada

beberapa wisatawan mancanegara yang merasakan kekecewaannya terhadap keputusannya untuk berwisata di Aceh seperti dua orang turis asal Australia yang mengatakan bahwa mereka kesulitan untuk menukar mata uang (*money changer*) yang membuat mereka kesulitan untuk makan, menginap dan mendapatkan akses lainnya. Tentu saja hal ini menjadi notifikasi keras bagi pemerintahan untuk segera berbenah menangani permasalahan layanan pendukung untuk pariwisata di Aceh (Serambi News, 2022). Selanjutnya ditemukan banyak fasilitas pendukung lainnya yang harus ada di objek wisata justru tidak dimiliki seperti kamar mandi, mushalla, dan tempat pembuangan sampah yang tidak ada menyebabkan banyaknya tumpukan sampah hingga menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga memperburuk citra objek wisata tersebut (Aceh Bisnis, 2019). Hal ini juga terjadi pada studi di Taiwan dimana, ketidaksiapan dalam mengelola objek wisata baru dengan tidak mempersiapkan fasilitas dan layanan pendukung yang layak menjadi persoalan pemerintah dan pengelola destinasi, yang berujung pada penurunan wisatawan (Lee et al., 2020).

Pada penelitian ini akan melakukan pendekatan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai evaluasi keputusan untuk menentukan seberapa besar daya tarik wisatawan dalam menentukan objek wisata yang dituju. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan sistem pendukung keputusan menggunakan perhitungan matrik berpasangan. Penggunaan AHP dimulai dengan membuat struktur hirarki atau jaringan dari permasalahan yang ingin diteliti. Di dalam hirarki terdapat tujuan utama, kriteria-kriteria, sub kriteria-sub kriteria dan alternatif-alternatif yang



akan dibahas (Teknomo, 2006). Pada penelitian ini juga akan melihat beberapa kriteria *tourist attractions* (tempat wisata), *accessibility* (aksesibilitas), *development conditions* (kondisi pembangunan) dan *complementary service* (layanan pendukung lainnya).

Penelitian mengenai penentuan keputusan melalui pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) telah banyak diteliti, seperti penentuan potensi energi terbarukan di Iran (Almutairi et al., 2022), resiko keamanan penebangan di Hutan Uni Eropa (Unver & Ergenc, 2021), penggunaan sistem *supply chain* untuk industri di Pakistan dan penggunaan sistem konstruksi bangunan di 22 negara diberbagai benua (Darko et al., 2019). Meskipun banyak penelitian yang melakukan studi pada sistem penentuan keputusan dan berfokus pada potensi energi dan lingkungan serta proses siklus industri dan konstruksi pembangunan, tetapi hanya sedikit yang melakukan studi pada evaluasi keputusan berwisata dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan berfokus pada kawasan pariwisata khususnya pada daerah berkembang seperti di Provinsi Aceh.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan serta celah riset diatas, maka peneliti ingin mengkaji tentang **“Evaluasi Destinasi Wisata Dengan Pendekatan *Analytical Hierarchy Process*.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penilaian evaluasi keputusan destinasi di Provinsi Aceh terhadap Wisata Alam?
2. Bagaimana penilaian evaluasi keputusan destinasi di Provinsi Aceh terhadap Wisata Sosial-Budaya?
3. Bagaimana penilaian evaluasi keputusan destinasi di Provinsi Aceh terhadap Wisata Buatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka didapati tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penilaian evaluasi keputusan destinasi di Provinsi Aceh terhadap Wisata Alam, Wisata Sosial Budaya dan Wisata Buatan.
2. Untuk mengetahui penilaian evaluasi keputusan destinasi di Provinsi Aceh terhadap Wisata Alam, Wisata Sosial Budaya dan Wisata Buatan.
3. Untuk mengetahui penilaian evaluasi keputusan destinasi di Provinsi Aceh terhadap Wisata Alam, Wisata Sosial Budaya dan Wisata Buatan .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis, manfaat penelitian ini didasarkan pada teoritis dan praktis, yang tertancum sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mendapatkan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan lainnya yang mungkin dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

#### 2. Bagi Pembaca/ Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, perbandingan, bahan acuan untuk dalam perbaikan dan meregulasi ulang tatanan kebijakan disektor pariwisata.

#### 3. Bagi Peneliti lain

Sebagai sumber informasi yang berguna bagi rekan-rekan yang sedang membahas masalah yang sama, sehingga penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi dari sekarang dan meneliti dengan variabel lainnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah dan perusahaan pariwisata, agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan

pada destinasi di Aceh serta peningkatan ekonomi lokal dan penguatan komunitas.

2. Diharapkan hasil penelitian evaluasi keputusan destinasi di Aceh ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, perbandingan, bahan acuan dalam meningkatkan dan pengembangan disektor pariwisata.